

SINOPSIS SKRIPSI

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BANTU DIRI BERPAKAIAN ANAK USIA
4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN BINGKAI PAKAIAN**

(Penelitian Tindakan Kelas di TK Hubaya 1 Ciracas, Jakarta Timur)



Oleh:

RUQOYYAH AZZUHAIRA

1615110701

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan**

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAKARTA

2016

Improving Self-Help Dressing Skill of Children Aged 4-5 Years Through Dressing Frame Play Activity

Classroom Action Research in TK Hubaya I East Jakarta
(2015)

Ruqoyyah Azzuhaira

¹Graduate Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Negeri Jakarta; ruqoyyahazzuhaira@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the self-help dressing skill of children aged 4-5 years through dressing frame play activity in TK Hubaya I in East Jakarta conducted Mei to Juni 2015. This research using classrom action research method that was done by two cycle consisting planning, acting, observing, and reflecting. Each cycle is performed by six session with the implementation of the action dressing frame play activity using modification of buttons, zippers, Velcro and laces. The subject in this research were children aged 4-5 years group of TK Hubaya I in East Jakarta as many as 7 people. Data was collected through test and non-test techniques. Tests technique conducted by the test actions that were given before and after the action. Non-test technique is through observation sheets field notes, interview and documentation. Field notes made at each class when the action took place using a notebook. Documentation is made by using a camera and a camcorder were placed in the classroom during the learning takes place. Interviews were conducted with principals, teachers and children, both directly and indirectly. The analysis technique used to follow the standard achievement percentage of 71% and is calculated by finding the proportion of comparison (P) beginning and end of the achievement of self-help dressing skill. From the analysis of the data obtained a percentage of 79.910%. In other words it can be said that the percentage increase of the pre-intervention until the second cycle is 35.268%. Based on the data obtained percentage score then the action hypothesis is accepted. From the results shown it can be stated that the dressing frame play activity can improving self-help dressing skills of children aged 4-5 years.

Keyword : Self-Help Dressing, Dressing Frame, Aged 4-5 Years

Meningkatkan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian

Penelitian Tindakan Kelas di TK Hubaya I Jakarta Timur
(2015)

Ruqoyyah Azzuhaira

¹Lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Negeri Jakarta; ruqoyyahazzuhaira@yahoo.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain bingkai pakaian di TK Hubaya I Jakarta Timur yang dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak II siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan penerapan tindakan kegiatan bermain bingkai pakaian menggunakan kancing, resleting, perekat dan tali yang dimodifikasi. Subjek dalam penelitian ini ialah anak TK Hubaya I kelas A sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan dengan tes perbuatan yaitu saat sebelum dan sesudah diberi tindakan. Teknik non tes yaitu melalui lembar pengamatan catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Catatan lapangan dibuat di setiap pertemuan saat tindakan berlangsung menggunakan buku catatan. Dokumentasi dibuat dengan menggunakan kamera dan handycam yang diletakkan di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Teknik wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan anak baik secara langsung dan tidak langsung. Teknik analisis menggunakan presentase mengikuti standar pencapaian sebesar 71% dan dihitung dengan mencari proporsi perbandingan (P) awal dan akhir pencapaian keterampilan bantu diri berpakaian. Dari hasil

analisis data diperoleh presentase sebesar 79,910%. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa presentase kenaikan dari pra intervensi hingga siklus II adalah 35,268%. Berdasarkan presentase skor data yang didapatkan maka hipotesis tindakan diterima. Dari hasil yang ditunjukkan dapat dinyatakan bahwa kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun.

Kata kunci—Bantu Diri Berpakaian, Bingkai Pakaian, Usia 4-5 Tahun

I. PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan individu yang memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang unik dan akan terus berkembang menjadi individu utuh mengikuti pola dan ritme perkembangan. Untuk mencapai perkembangan tersebut dibutuhkan stimulus dan rangsangan pendidikan dengan memberikan arahan yang tepat agar tidak terhambat. Dengan memberikan pembiasaan secara terus menerus dan berulang terhadap apa yang ingin ditingkatkan maka anak akan memperoleh keberhasilan perkembangan dan penguasaan keterampilan tertentu.

Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai ialah keterampilan bantu diri atau *self-help skill*. Keterampilan bantu diri didalamnya memiliki beragam aktivitas yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari hari seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian. Tassoni menyatakan

bahwa *“self help skills are built into the way that you work with children from babyhood onwards. They include being able to dress, feed, and use the toilet”* [1]. Keterampilan bantu diri dapat dibangun dengan cara memberikan pengajaran lebih awal kepada anak sejak masa bayi. Yang termasuk kedalam keterampilan bantu diri ialah dapat berpakaian, makan, dan menggunakan toilet.

Dari beberapa aktivitas bantu diri yang perlu dikuasai salah satunya ialah berpakaian. Hal ini dikarenakan berpakaian merupakan komponen pembelajaran penting di mana anak membutuhkannya untuk dapat hidup mandiri, sabar, dan teliti dalam menyelesaikan tugas berpakaian sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain di kehidupannya sehari-hari. Singgih yang meneliti tentang perbedaan kematangan sosial usia 2-6 tahun di Taman Penitipan Anak X dan Y yang salah satu didalam penelitiannya membahas tentang aspek bantu diri berpakaian. Hasil penelitian yang didapatkan ialah adanya perbedaan pada aspek *self-help dressing* diantara kedua TPA yaitu memiliki perbandingan 9:14 [2]. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh adanya interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Jadi dapat dikatakan, bahwa anak akan memperoleh penguasaan keterampilan bantu diri berpakaian tergantung pada beberapa faktor yang memengaruhinya dan seberapa besar faktor tersebut berpengaruh.

Sementara kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun belum berkembang dengan optimal yaitu masih belum dapat berpakaian menggunakan kancing, resleting, perekat, dan tali dengan benar mengikuti prosedur dan cara yang tepat dan pas. Selanjutnya dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tidak ditemukan adanya penggunaan kegiatan bermain yang dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian. Padahal dengan adanya kegiatan bermain yang

berhubungan dengan bantu diri berpakaian dan dilakukan dalam kondisi yang menyenangkan maka akan menumbuhkan keinginan anak untuk belajar menguasai keterampilan tersebut. Kostelnik menyatakan bahwa *“play is fun, carried out for the pleasure of doing it, free externally imposed rules, spontanous and voluntary”* [3]. Bermain merupakan hal yang menyenangkan, membawa kesenangan jika melakukannya, bebas tanpa ada paksaan dari luar, dilakukan secara spontan dan sukarela.

Dari permasalahan yang muncul pada anak usia 4-5 tahun, maka dapat diberikan solusi berupa pemberian tindakan kegiatan bermain bingkai pakaian yang dimodifikasi. Feez menyatakan bahwa *“Children practice the dressing frame fastenings they need to master in order to be able to dress and undress themselves”*[4]. Anak berlatih bingkai pakaian dengan material penguat yang mereka butuhkan untuk dikuasai tentang bagaimana urutan dapat mengenakan dan melepas pakaian sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan kegiatan bermain bingkai pakaian guna meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian.

II. KAJIAN TEORITIK

A. Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

Keterampilan bantu diri berpakaian merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak yang perlu dikuasai di mana anak perlu belajar dengan cara memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dari lingkungan sekitarnya. Gestwicki menyatakan bahwa *“Environment for self help-skills is perhaps one of the best ways to nurture good feelings about self is to encourage toddler already strong interest in doing things for themselves”* [5]. Lingkungan bagi keterampilan bantu diri merupakan salah satu cara terbaik dalam pengasuhan tentang diri sendiri yang mendorong anak *toddler* untuk memiliki ketertarikan melakukannya kegiatannya sendiri.

Foundation Trust menyatakan bahwa *“Dressing skills is putting clothes on and off, including upper and lower garments”* [6]. Keterampilan berpakaian merupakan mengenakan dan melepas pakaian termasuk menaikkan dan menurunkan pakaian. Henderson dan Pehoski membagi aspek berpakaian dalam 4 area yaitu, *“...antecedents of dressing skills, undressing without fasteners, dressing without fasteners, and managing fasteners”* [7]. Dari berbagai area yang ada, keterampilan berpakaian dengan material penguat merupakan area yang perlu diperhatikan mengingat anak karakteristik usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan material penguat. Material penguat yang ingin dikembangkan ialah kancing, resleting, tali sepatu dan perekat.

Tabel.1
Karakteristik Keterampilan Bantu Diri
Berpakaian [7]

<i>Aspect</i>	<i>Skills</i>	<i>Indicator (Age)</i>
<i>Self Dressing and Undressing with Fasteners</i>	<i>Shoes: Lace</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pulls laces tight (2,5-3 yr)</i> • <i>Tries to lace, usually incorrectly (3 yr)</i> • <i>Laces shoes (4-5 yr)</i>
	<i>Velcro Fasteners</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Manages shoes with Velcro (4,5-5 yr)</i>
	<i>Zippers</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Zips and unzips (2-2,5 yr)</i> • <i>Opens front separating zipper (3,5 yr)</i> • <i>Zips front separating zipper (4,5 yr)</i> • <i>Opens back zipper (4,9 yr)</i> • <i>Closes back zipper (5,5 yr)</i> • <i>Zips, unzips, hooks, unhooks, separates zipper (5,5-6 yr)</i>
	<i>Button</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Buttons one large front button (2,5 yr)</i> • <i>Unbuttons most front and side button (3 yr)</i> • <i>Buttons series of three buttons (3,5 yr)</i> • <i>Buttons and unbuttons most buttons (4-4,5 yr)</i> • <i>Buttons back buttons (6 yr)</i>

Berdasarkan tabel karakteristik diatas, anak usia 4-5 tahun sudah dapat menyusur tali sepatu, menggunakan perekat, membuka dan menutup resleting, memasang dan melepas kancing.

Dalam membangun keterampilan bantu diri berpakaian didalamnya dapat menumbuhkan

beberapa tujuan dan manfaatnya tersendiri. Conger dan Rose menjelaskan manfaat dari bantu diri berpakaian [8] ialah sebagai berikut:

- 1) *Builds a good self-concept and self esteem;*
- 2) *Helps children respect other people and accept individual responsibility; helps them become a part of a team effort;*
- 3) *gives children experience in decision-making and problem-solving*

Membangun konsep diri dan harga diri, membantu anak peduli dengan orang lain dan menerima tanggung jawab diri sendiri, membantu anak menjadi bagian dari kelompok, memberikan anak pengalaman membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Menurut Key dan timnya dalam Henderson [7] memberikan pernyataan tentang faktor yang muncul dalam memperoleh kemahiran bantu diri berpakaian, yaitu *“...that learning is influenced by chronological age, mental age, the child’s interest, the amount of guidance given, and the type of clothing worn”*. Pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kronologi usia, mental usia, ketertarikan anak, sejumlah bimbingan yang diberikan, dan tipe pakaian yang dipakai.

Kaitan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian dengan Kemampuan Motorik Halus

Henderson dan Pehoski [7] menyatakan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian dalam keterkaitannya memperoleh kemampuan motorik yang paling utama ialah *whole-hand grasp, a power grasp, and high level of bilateral skill*. Aspek keterampilan menggunakan tangan yang muncul dalam keterampilan bantu diri, yaitu: 1) *Finger manipulation and grip ability;* 2) *the use of two hands;* 3) *the ability to use the hands in varied positions with and without vision* [7].

Keterampilan bantu diri berpakaian yang didalamnya melibatkan kemampuan motorik halus yaitu didasarkan pada penguasaan penggunaan lengan, tangan dan jari yang terampil dalam koordinasi mata dan tangan, pengendalian kekuatan tangan dengan genggaman seluruh tangan dan koordinasi gerakan kedua tangan.

Berkembangnya kemampuan motorik halus disebabkan karena urutan perkembangan dan tingkat kematangan otot dan syaraf anak serta didasarkan pada pemberian stimulus dan latihan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

B. Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian

Bingkai pakaian atau dikenal dengan istilah *dressing frame* merupakan salah satu media bermain untuk mengembangkan keterampilan bantu diri berpakaian bagi anak. Dombro menyatakan bahwa dalam mengembangkan keterampilan bantu diri berpakaian anak dapat dilakukan dengan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas berpakaian, yaitu *make practice boards* [9]. Saracho menyatakan bahwa "*the manipulative materials help them learn self-care skills. They can use large dolls and dressing frames to practice dressing skills, to learn how to dress themselves*" [10]. Material manipulatif membantu anak melatih keterampilan bantu diri berpakaian. Anak dapat menggunakan boneka dan bingkai pakaian untuk anak belajar bagaimana berpakaian.

Bronson dalam Judith dan Ellen menyatakan bahwa perlu adanya persiapan dalam melaksanakan kegiatan bingkai pakaian yaitu menyediakan papan pakaian yang terbuat dari kayu dengan ukuran 22 cm x 30 cm untuk setiap jenis penguat berpakaian dengan beragam material [11]. Menggunakan setiap jenis penguat dari pakaian yang sudah tidak terpakai dan dibentuk dan rekatkan pada papan bingkai.

Dalam bermain bingkai pakaian diperlukan pula tahapan pembelajarannya diantaranya yaitu: (1) Menyiapkan area pembelajaran dan mengkondisikan pembelajaran dengan suasana yang nyaman; (2) Menata dan menyiapkan alat dan bahan kegiatan bingkai pakaian dalam bentuk papan bingkai atau boneka; (3) Menyampaikan tema dan materi pembelajaran tentang pakaian;

(4) Melakukan apersepsi dengan diskusi dan tanya jawab yang disesuaikan dengan tema pembelajaran; (5) Menanyakan kepada anak kegiatan apa yang akan dilakukan; (6) Menunjukkan media bingkai pakaian dan mempersilahkan anak untuk bereksplorasi tekstur, warna, dan jumlah; (7) Mencontohkan cara berkegiatan dengan menggunakan bingkai pakaian dengan berbagai variasi serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. [9] [12].

III. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun sebagai hasil pemberian tindakan berupa kegiatan bermain bingkai pakaian
2. Mendeskripsikan pembelajaran kegiatan bermain bingkai pakaian sebagai alternatif dalam meningkatkan KBDB
3. Menganalisa perbedaan peningkatan KBDB sebelum dan sesudah diberikan tindakan dengan kegiatan bermain bingkai pakaian

IV. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu tindakan dengan menggunakan cara dan strategi tertentu untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang disertai dengan pengamatan yang cermat terlebih dahulu guna meningkatkan hasil yang dicapai dari proses tindakan yang diberikan. Menurut Suyanto dalam Mahmud menjelaskan penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional [13]. Dengan kata lain penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memberikan tindakan dan

memperbaiki, permasalahan tersebut dengan penerapan langsung.

A. Subjek Penelitian

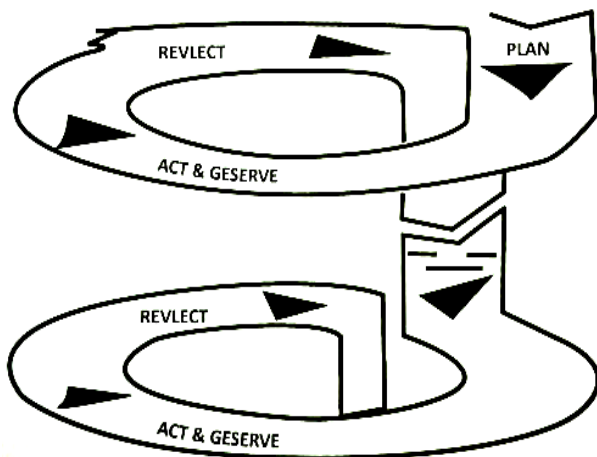
Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A di sekolah Taman Kanak-kanak Hubaya 1 sebanyak 7 orang yaitu responden DD, ZF, GT, ZZ, RY, TY dan TW. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi kegiatan anak di sekolah dan melakukan wawancara kepada guru di kelas sehingga subjek dipilih berdasarkan pada rendahnya keterampilan bantu diri berpakaian. Peneliti melibatkan guru sebagai partisipan dalam penelitian ini yaitu sebagai kolaborator di tempat penelitian tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas A Taman Kanak-kanak Hubaya 1 yang berlokasi di daerah Ciracas Kelapa Dua Wetan Jakarta Timur. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2014/2015 yaitu pada bulan Mei-Juni 2015.

C. Tahapan Intervensi Tindakan

Tahapan intervensi tindakan dalam penelitian ini terdiri dari pra intervensi dan dilanjutkan dengan tindakan dalam dua siklus dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Rangkaian Spiral Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart

Pra intervensi dilakukan dengan mengambil data sebelum diberi tindakan. Siklus I dilakukan

dalam 6 kali pertemuan dengan materi dan kegiatan yang beragam. Pertemuan 1—bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing diameter 2 cm dan bercerita menggunakan *bigbook*, pertemuan 2—bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing diameter 2,5 cm dan bercerita dengan media boneka mini 3D, pertemuan 3—bermain bingkai pakaian dengan material penguat resleting dan bercerita dengan media boneka tangan, pertemuan 4—bermain bingkai pakaian dengan material penguat tali (1,3 cm) dan bermain lompat dengan papan pijakan sepatu besar, pertemuan 5—bermain bingkai pakaian dengan material penguat perekat dan menonton video (langkah berpakaian dengan perekat sepatu), dan pertemuan 6—bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing dan resleting menggunakan boneka (bermain peran). Selanjutnya pada siklus II dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pertemuan 7—bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing diameter 1,5 cm dan bercerita dengan ular kancing, pertemuan 8—bermain bingkai pakaian dengan material penguat resleting dan bercerita dengan boneka jari, pertemuan 9—bermain bingkai pakaian dengan material penguat tali (0,8 cm) dan bermain membuat hadiah (menjahit pakaian kertas), pertemuan 10—bermain bingkai pakaian dengan material penguat perekat dan menonton video asal usul perekat, pertemuan 11—bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing, resleting dan perekat menggunakan boneka (bermain peran), pertemuan 12—bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing, resleting, perekat dan tali menggunakan modifikasi buku pakaian.

D. Instrumen Pengumpul Data

Rating scale digunakan dalam penelitian ini memakai skala pengukuran likert dengan rentang 1-4 (1=Belum Berkembang/BB; 2=Mulai Berkembang/MB, 3=Berkembang Sesuai Harapan/BSH; 4=Berkembang Sangat Baik/BSB)

untuk mengamati keterampilan bantu diri berpakaian (24 butir).

Tabel 2
Instrumen Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun

Indikator	Butir Instrumen
Mengendalikan kekuatan jari dan tangan saat melepas pakaian dengan material penguat	1. Menjimpit kancing dengan kuat tanpa terlepas saat melepas baju
	2. Menjimpit resleting dengan kuat tanpa terlepas saat melepas celana
	3. Menjimpit perekat saat melepas sepatu
	4. Menjimpit tali dengan kuat tanpa terlepas saat melepas sepatu
Mengkoordinasi gerakan antara mata dan tangan saat melepas pakaian dengan material penguat	1. Melepas kancing baju
	2. Melepas resleting pada celana
	3. Melepas perekat pada sepatu
	4. Melepas tali pada lubang sepatu
Mengkoordinasi gerakan kedua tangan saat melepas pakaian dengan material penguat	1. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas kancing baju
	2. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas resleting pada celana
	3. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas perekat pada sepatu
	4. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas sepatu tali
Mengendalikan kekuatan jari dan tangan saat mengenakan pakaian dengan material penguat	1. Menjimpit kancing dengan kuat saat mengenakan baju
	2. Menjimpit resleting dengan kuat saat mengenakan celana
	3. Menjimpit perekat dengan kuat saat mengenakan sepatu
	4. Menjimpit tali yang dimasukkan pada lubang dengan kuat saat mengenakan sepatu
Mengkoordinasi gerakan antara mata dan tangan saat mengenakan pakaian dengan material penguat	1. Mengenakan kancing baju
	2. Mengenakan resleting pada celana
	3. Mengenakan perekat pada sepatu
	4. Memasukkan tali pada lubang sepatu
Mengkoordinasi gerakan kedua tangan saat mengenakan pakaian dengan material penguat	1. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasang kancing baju
	2. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat menutup resleting pada celana
	3. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasang perekat pada sepatu
	4. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasukkan tali ke lubang sepatu

E. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini digunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan dalam bentuk tes perbuatan dengan cara anak melakukan tindakan atau perbuatan untuk mengetahui kemampuan awal anak dan mengetahui hasil perkembangan anak. Sedangkan teknik non tes yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Catatan lapangan dibuat sebanyak 12 kali pertemuan saat tindakan berlangsung menggunakan buku catatan. Dokumentasi dibuat dengan menggunakan kamera dan handycam yang diletakkan dan dipasang di dalam kelas selama

pembelajaran berlangsung. Teknik wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan anak baik secara langsung dan tidak langsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan memperoleh data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan pada saat sebelum, selama dan sesudah pemberian tindakan melalui instrumen observasi dan menghasilkan data berupa skor. Untuk menghitung jumlah presentase skor dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = proporsi perbandingan jumlah sampai dengan kemampuan yang dicapai anak

N = jumlah nilai skor maksimal

$\sum x$ = nilai yang diperoleh subjek

Sedangkan analisis data kualitatif ialah diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi selama berlangsungnya penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Iskandar dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) display/penyajian data; dan, (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi [14].

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Di Kelas

Berdasarkan hasil temuan dan data yang didapatkan sebelum diberikannya tindakan diperoleh informasi bahwa:

- 1) Sebanyak 2 anak belum dapat memakai perekat pada sepatu dengan tempat yang sesuai/pas;
- 2) Sebanyak 5 anak masih membutuhkan bantuan pada saat memasang dan melepas kancing;

- 3) Sebanyak 3 anak masih kesulitan menggunakan resleting pada tas dan tersendat pada saat membuka dan menutupnya;
- 4) Masih kesulitan pada saat memasukkan tali ke lubang;
- 5) Belum terlihat penanaman kegiatan dan pengalaman bermain yang dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian;
- 6) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan ialah masih berpusat pada guru.

Pada penelitian ini dilakukan tahapan intervensi tindakan dimulai dari pra intervensi. Data yang diperoleh pada tahap ini ialah belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar 71% seperti penelitian yang pernah dilakukan Tong bahwa "...Five student that 71% accessed and provided feedback for the course via the end-of-semester survey" [15]. Data yang diperoleh pada tahap pra intervensi ialah sebesar 44,642%. Berikut uraian skor data pada masing-masing responden.

Tabel 3

Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Pra Intervensi

No.	Nama Responden	Nilai	Persentase
1	DD	44	45,833%
2	ZF	38	39,583%
3	GT	36	37,5%
4	ZZ	54	56,25%
5	RY	43	44,791%
6	TW	42	43,75%
7	TY	43	44,791%
Jumlah		300	312,498%
Rata-Rata		42,857	44,642%

Skor data responden tertinggi ialah pada responden ZZ dengan presentase sebesar 56,25% dengan nilai 54 dan skor data responden terendah ialah pada responden GT dengan presentase sebesar 37,5% dengan nilai 36. Secara keseluruhan anak belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti dan kolaborator. Oleh karena itu, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan memperbaiki masalah

menggunakan tindakan melalui kegiatan bermain bingkai pakaian guna mewujudkan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian. Tindakan ini dilanjutkan pada tahapan berikutnya yaitu siklus I.

B. Pelaksanaan Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

1) Hasil Penerapan Tindakan Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian di Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan tindakan secara bertahap selama 6 kali pertemuan dimulai pada tanggal 25 Mei - 1 Juni 2015. Sebelum melakukan tindakan pada siklus I dibuat terlebih dahulu perencanaan yaitu menyusun program kegiatan pembelajaran bersama kolaborator, membuat lembar pedoman pengamatan guru dan anak, membuat dan menyiapkan media dan menyiapkan lembar pengamatan dan catatan lapangan. Selanjutnya ialah melakukan tindakan bermain bingkai pakaian yang dimodifikasi dalam kegiatan pembelajarannya dan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan.

- a. Pertemuan 1 → Anak mendengarkan cerita dengan menggunakan media *bigbook* kemudian melanjutkan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing diameter 2 cm
- b. Pertemuan 2 → Anak mendengarkan cerita dengan menggunakan boneka mini 3D dan melanjutkan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing diameter 2,5 cm
- c. Pertemuan 3 → Anak mendengarkan cerita dengan menggunakan boneka tangan dan melanjutkan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan material penguat resleting
- d. Pertemuan 4 → Anak bermain lompat dengan papan pijakan sepatu besar dan melanjutkan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan material penguat tali lebar 1,3 cm

- e. Pertemuan 5 → Anak menonton video (langkah berpakaian dengan perekat sepatu) dan melanjutkan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan material penguat perekat
- f. Pertemuan 6 → Anak bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing dan resleting menggunakan boneka untuk bermain peran secara berkelompok.

Setelah diberikannya tindakan pada subjek penelitian selama 6 kali pertemuan, maka dilanjutkan dengan memberikan uji tes perbuatan untuk mengetahui hasil akhir dalam bentuk skor angka dan dihitung dengan menggunakan uji proporsi perbandingan (P) sebelum dan sesudah diberikan tindakan dan didapatkan skor presentase sebesar 63,541%. Berikut uraian data KBDB anak di siklus I:

Tabel 4
Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Siklus I

No.	Nama Responden	Nilai	Persentase
1	DD	60	62,500%
2	ZF	57	59,375%
3	GT	50	52,083%
4	ZZ	69	71,875%
5	RY	62	64,583%
6	TW	63	65,625%
7	TY	66	68,750%
Jumlah		427	444,791%
Rata-Rata		61	63,541%

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, anak secara keseluruhan mengalami peningkatan setelah diberikannya tindakan yang dilakukan selama 6 kali pertemuan. Skor terendah diperoleh pada responden GT yaitu sebesar 59,375% sedangkan skor tertinggi diperoleh responden ZZ sebesar 71,875% di mana sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan, namun rata-rata keseluruhan anak belum mencapai target keberhasilan sebesar 71%. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II.

2) Hasil Penerapan Tindakan Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian di Siklus II

Pada siklus II ini dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan dimulai pada tanggal 3 Juni-10 Juni 2015. Sebelum melakukan tindakan pada siklus II dibuat terlebih dahulu perencanaan sama seperti siklus I yaitu menyusun program kegiatan pembelajaran bersama kolaborator, membuat lembar pedoman pengamatan guru dan anak, membuat dan menyiapkan media dan menyiapkan lembar pengamatan dan catatan lapangan. Selanjutnya ialah melakukan tindakan bermain bingkai pakaian yang dimodifikasi dan berbeda dari pertemuan sebelumnya dan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan.

- a. Pertemuan 7 → Anak mendengarkan cerita dengan ular kancing dan melanjutkan bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing diameter 1,5 cm
- b. Pertemuan 8 → Anak mendengarkan cerita dengan menggunakan boneka jari dan melanjutkan bermain bingkai pakaian dengan material penguat resleting
- c. Pertemuan 9 → Anak membuat hadiah pakaian dari kertas (menjahit) dan melanjutkan bermain bingkai pakaian dengan material penguat tali (0,8 cm)
- d. Pertemuan 10 → Anak menonton video asal usul perekat dan melanjutkan bermain bingkai pakaian dengan material penguat perekat
- e. Pertemuan 11 → Anak bermain peran menggunakan bingkai pakaian dengan boneka dan pakaian baju berkancing, celana resleting dan sepatu perekat
- f. Pertemuan 12 → Anak bermain bingkai pakaian dengan material penguat kancing, resleting, perekat dan tali menggunakan modifikasi buku pakaian.

Setelah diberikannya tindakan pada subjek penelitian selama 6 kali pertemuan, maka dilanjutkan dengan memberikan uji tes perbuatan

dan dihitung dengan menggunakan uji proporsi perbandingan (P) dan didapatkan skor presentase sebesar 79,910%. Berikut uraian data KBDB anak di siklus II:

Tabel 5
Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak
Siklus II

No.	Nama Responden	Nilai	Persentase
1	DD	78	81,25%
2	ZF	74	77,083%
3	GT	61	63,541%
4	ZZ	84	87,5%
5	RY	79	82,291%
6	TW	79	82,291%
7	TY	82	85,416%
Jumlah		537	559,372%
Rata-Rata		76,714	79,910%

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II anak secara keseluruhan mengalami peningkatan setelah diberikannya tindakan yang dilakukan selama 6 kali pertemuan. Skor tertinggi diperoleh responden ZZ dengan presentase sebesar 87,5% dan sudah melebihi target keberhasilan. Skor terendah diperoleh responden GT yaitu 63,541% dan belum mencapai target keberhasilan. Namun, peneliti melihat hasil akhir dari rata-rata keseluruhan dan didapatkan skor presentase telah mencapai target pencapaian yang diinginkan peneliti yaitu sebesar 79,910% dan akhirnya peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 6
Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak
Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Responden	Peningkatan Presentase Keseluruhan (Pra Intervensi – Siklus II)
1	DD	35,417%
2	ZF	37,5%
3	GT	26,041%
4	ZZ	31,25%
5	RY	37,5%
6	TW	38,541%

7	TY	40,625%
Rerata		35,268%

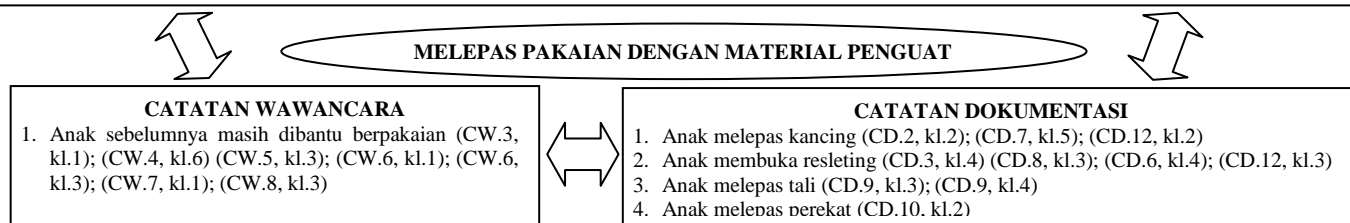
Tabel diatas menggambarkan bahwa subjek mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata perolehan sebesar 35,268%. Peningkatan skor tertinggi diperoleh responden TY dengan angka 40,625%. Hal ini dapat disebabkan bahwa TY telah mengikuti pembelajaran dengan baik, cepat dan siap menggunakan kemampuan motorik halus nya untuk menerima pembelajaran. Kemudian peningkatan skor terendah diperoleh pada responden GT dengan angka 26,041% Hal ini disebabkan karena GT tidak fokus selama pembelajaran dan membutuhkan latihan yang berulang dengan waktu yang tidak sebentar karena anak memiliki daya tangkap belajar yang lambat.

Hasil penelitian secara kualitatif dalam analisisnya dibagi dalam dua aspek yaitu aspek melepas dan mengenakan pakaian dengan material penguat yang kemudian diturunkan dalam beberapa indikator dan menjadi 24 butir instrumen.

Analisis keterampilan bantu diri berpakaian secara kualitatif digambarkan dalam bentuk aspek melepas dan mengenakan pakaian dengan material penguat. Material penguat yang digunakan ialah kancing, resleting, perekat, dan tali yang didalamnya melibatkan kemampuan motorik halus dalam hal kekuatan jari dan tangan, koordinasi gerakan antara mata dan tangan dan gerakan kedua tangan. Sejalan dengan pendapat Henderson dan Pehoski bahwa keterampilan bantu diri dalam keterkaitannya memperoleh kemampuan motorik yang paling utama adalah *whole-hand grasp, a power grasp, and high level of bilateral skills*. Dengan kata lain bahwa peneliti mengaitkan keterampilan bantu diri berpakaian dengan kemampuan motorik halus. Dengan meningkatnya keterampilan bantu diri berpakaian maka meningkat pula kemampuan motorik halus.

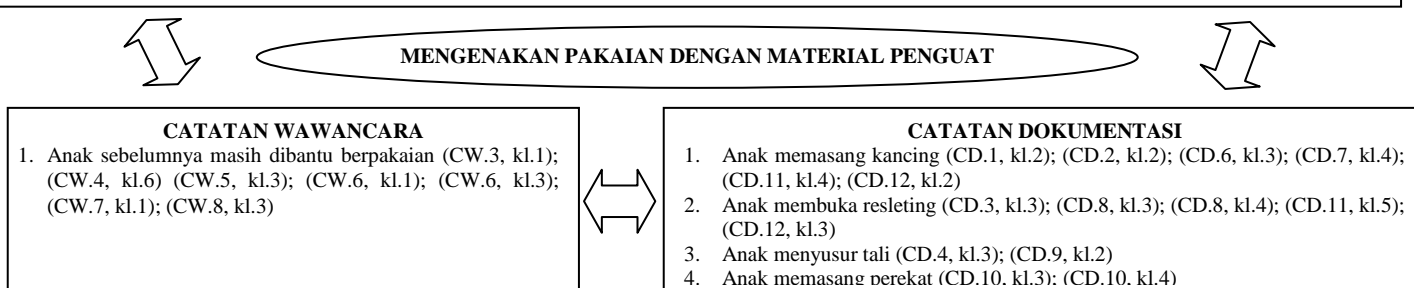
Bagan 1
Melepas Pakaian Dengan Material Penguat Pada Keterampilan Bantu Diri Berpakaian
Anak Usia 4-5 Tahun

- CATATAN LAPANGAN**
1. Anak menjimpit kancing dengan kuat saat melepas baju (CL.1, p.6, kl.92); (CL.1, p.6, kl.93); CL.2, p.6, kl.68); (CL.7, p.5, kl.65); (CL.7, p.5, kl.85); (CL.11, p.5, kl.61).
 2. Anak menjimpit resleting dengan kuat saat melepas celana (CL.3, p.6, kl.56); (CL.3, p.6, kl.59); (CL.3, p.6, kl.66); (CL.3, p.6, kl.63); (CL.8, p.5, kl.57); (CL.8, p.5, kl.59); (CL.11, p.5, kl.66); (CL.8, p.5, kl.63).
 3. Anak menjimpit perekat saat melepas sepatu (CL.5, p.6, kl.81); (CL.5, p.6, kl.82); (CL.5, r.5, kl.3); (CL.5, r.5, kl.4); (CL.10, p.7, kl.63); (CL.10, p.7, kl.66); (CL.10, p.7, kl.77); (CL.12, p.8, kl.88).
 4. Anak menjimpit tali dengan kuat saat melepas sepatu (CL.4, p.7, kl.65); (CL.9, p.7, kl.80).
 5. Anak melepas kancing baju (CL.1, p.6, kl.103); (CL.2, p.6, kl.58); (CL.2, p.6, kl.62); (CL.7, p.5, kl.82); (CL.7, p.5, kl.91); (CL.11, r.11, kl.2); (CL.11, r.11, kl.3).
 6. Anak melepas resleting pada celana (CL.3, p.6, kl.60); (CL.3, p.6, kl.56); (CL.3, p.6, kl.59); (CL.3, p.6, kl.64); (CL.8, p.5, kl.58); (CL.8, p.5, kl.65); (CL.8, p.5, kl.67); (CL.8, p.5, kl.68); (CL.8, p.5, kl.69); (CL.8, p.5, kl.70); (CL.8, p.5, kl.71); (CL.11, p.5, kl.62).
 7. Anak melepas perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.95); (CL.5, p.6, kl.96); (CL.10, p.7, kl.73); (CL.10, p.7, kl.82).
 8. Anak melepas tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.72); (CL.9, p.7, kl.76).
 9. Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas kancing baju (CL.7, p.5, kl.84); (CL.7, p.5, kl.85); (CL.7, p.5, kl.89); (CL.7, p.5, kl.91).
 10. Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas resleting pada celana (CL.6, p.6, kl.71); (CL.12, p.8, kl.80); (CL.8, p.5, kl.60); (CL.8, p.5, kl.66).
 11. Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.90); (CL.5, r.5, kl.2); (CL.10, p.7, kl.63).
 12. Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.77); (CL.9, p.7, kl.79).



Bagan 2
Mengenakan Pakaian Dengan Material Penguat Pada Keterampilan Bantu Diri Berpakaian
Anak Usia 4-5 Tahun

- CATATAN LAPANGAN**
1. Menjimpit kancing dengan kuat saat mengenakan baju (CL.1, p.6, kl.89); (CL.1, p.6, kl.95); (CL.2, p.6, kl.48); (CL.6, p.6, kl.69); (CL.6, p.6, kl.70); (CL.7, p.5, kl.83); (CL.7, p.5, kl.90); (CL.7, r.7, kl.4); (CL.11, p.5, kl.58).
 2. Menjimpit resleting dengan kuat saat mengenakan celana (CL.3, p.6, kl.57); (CL.3, p.6, kl.59); (CL.3, p.6, kl.69); (CL.12, p.8, kl.81); (CL.8, p.5, kl.57); (CL.8, p.5, kl.59); (CL.8, p.5, kl.63).
 3. Menjimpit perekat saat mengenakan sepatu CL.5, p.6, kl.81); (CL.5, p.6, kl.94); (CL.5, r.5, kl.5); (CL.10, p.7, kl.63); (CL.10, p.7, kl.69); (CL.10, p.7, kl.77); (CL.10, p.7, kl.82).
 4. Menjimpit tali dengan kuat saat mengenakan sepatu (CL.4, p.7, kl.66); (CL.4, p.7, kl.68); (CL.4, p.7, kl.74); (CL.4, r.4, kl.3); (CL.9, p.7, kl.66); (CL.9, p.7, kl.75); (CL.12, p.8, kl.86).
 5. Mengenakan kancing baju CL.1, p.6, kl.89); (CL.1, p.6, kl.95); (CL.2, p.6, kl.46); (CL.7, p.5, kl.85); (CL.7, p.5, kl.86); (CL.7, p.5, kl.87); (CL.7, p.5, kl.91); (CL.11, p.6, kl.79); (CL.12, p.8, kl.79); (CL.11, p.6, kl.80); (CL.12, p.8, kl.85).
 6. Mengenakan resleting pada celana CL.3, p.6, kl.60); (CL.3, p.6, kl.64); (CL.6, p.6, kl.72); (CL.8, p.5, kl.66); (CL.8, p.5, kl.67); (CL.8, p.5, kl.68); (CL.8, p.5, kl.70); (CL.8, r.8, kl.3).
 7. Mengenakan perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.83); (CL.5, p.6, kl.87); (CL.5, p.6, kl.88); (CL.5, p.6, kl.91); (CL.10, p.7, kl.68); (CL.10, p.7, kl.73); (CL.10, p.7, kl.78); (CL.10, p.7, kl.82); (CL.12, p.8, kl.88).
 8. Memasukkan tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.68); (CL.4, p.7, kl.73); (CL.4, p.7, kl.78); (CL.4, r.4, kl.2); (CL.9, p.7, kl.64); (CL.9, p.7, kl.67); (CL.9, p.7, kl.70); (CL.9, p.7, kl.74); (CL.9, p.7, kl.77); (CL.9, r.9, kl.2); (CL.12, p.8, kl.85).
 9. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasang kancing baju (CL.2, p.6, kl.56); (CL.2, p.6, kl.69); (CL.7, p.5, kl.85); (CL.7, r.7, kl.2); (CL.12, p.8, kl.76).
 10. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat menutup resleting pada celana (CL.3, p.6, kl.62); (CL.6, p.6, kl.71); (CL.6, p.6, kl.73); (CL.8, p.5, kl.61); (CL.8, p.5, kl.66).
 11. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasang perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.94); (CL.5, r.5, kl.2); (CL.10, p.7, kl.62); (CL.10, p.7, kl.74)
 12. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasukkan tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.66); (CL.4, p.7, kl.68); (CL.4, p.7, kl.73); (CL.4



Aspek Melepas dan Mengenakan Pakaian Dengan Material Penguat

Menjimpit Material Penguat (Kekuatan Jari dan Tangan)

Kemampuan menjimpit material penguat dengan kancing, resleting, perekat dan tali terlihat belum mampu dilakukan pada siklus I. Hal ini terlihat bahwa anak masih terlepas saat menjimpit jari untuk melepas dan mengenakan pakaian tersebut. Anak juga masih menggunakan genggam tiga jari bahkan seluruh tangan. Selanjutnya pada siklus II, setelah diberikan tindakan berupa pengetahuan dan pengalaman, anak sudah dapat menjimpit material penguat kancing, resleting, perekat dan tali dengan benar yaitu dapat mengeluarkan-memasukkan kancing dari lubang, membuka-menutup resleting, melepas-menempatkan perekat dan memasukkan-mengeluarkan tali ke atau dari lubang tanpa terlepas walaupun beberapa diantara anak yang masih kesulitan dan membutuhkan bantuan yaitu GT dan ZF.

Melepas dan Mengenakan Material Penguat (Koordinasi antara Mata dan Tangan)

Selanjutnya pada kemampuan melepas dan mengenakan kancing baju, resleting pada celana, perekat pada sepatu, tali pada lubang sepatu yaitu anak diharapkan mampu menyelesaikan tugas berpakaian sambil mengamati atau adanya koordinasi antara mata dan tangan saat beraktivitas. Pada siklus I, dapat dikatakan bahwa anak belum dapat menyelesaikan berpakaian dengan melepas dan mengenakan pakaian tersebut. Anak masih mengalami gangguan seperti masih tersendat dan terlihat kaku saat memasukkan-mengeluarkan kancing, menempatkan-melepas perekat, memasukkan-mengeluarkan tali ke atau dari lubang dan menutup-membuka resleting. Namun pada siklus II, anak mengalami peningkatan dapat menyelesaikan

tugas berpakaian dengan lancar dan tidak membutuhkan bantuan.

Penggunaan Kedua Tangan Kanan dan Kiri saat Melepas dan Mengenakan Material Penguat (Koordinasi Gerakan Kedua Tangan)

Pada bantu diri berpakaian yang melibatkan kemampuan motorik halus menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas dan mengenakan kancing baju, resleting celana, perekat sepatu, tali pada lubang sepatu. Pada siklus I terdapat anak yang masih belum menggunakan tangan kanan dan kiri sesuai fungsinya di mana hanya menggunakan satu tangan sebagai kekuatan tangan saat melepas tali. Anak juga masih belum lancar bahkan tersendat saat mencoba memasukkan-mengeluarkan kancing, melepas-menempatkan perekat, memasukkan-mengeluarkan tali ke atau dari lubang sepatu dan membuka-menutup resleting. Selanjutnya pada siklus II, diperoleh peningkatan yaitu anak dapat menggunakan tangan kanan dan kiri dengan gerakan tangan yang benar dan digunakan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun. Hal ini terlihat pada peningkatan setiap indikator dalam aspek melepas dan mengenakan pakaian dengan material penguat kancing, resleting, perekat dan tali yang melibatkan kemampuan motorik halus dalam hal mengendalikan kekuatan jari dan tangan, koordinasi gerakan antara mata dan tangan, koordinasi gerakan kedua tangan.

VI. KESIMPULAN

Berpakaian merupakan aktivitas bantu diri yang penting untuk dikuasai di mana perlu adanya stimulus dan rangsangan yang diberikan sejak dini. Pada anak usia pra sekolah, anak sudah diharapkan dapat menguasai

keterampilan bantu diri berpakaian dengan baik. Anak melakukan aktivitas berpakaian (melepas dan mengenakan) dengan material penguat kancing, resleting, tali, dan perekat yang didalamnya melibatkan kemampuan motorik halus yaitu kekuatan jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan serta gerakan kedua tangan.

Pada penelitian yang telah dilakukan, diperoleh peningkatan yang signifikan dari pra intervensi hingga siklus II yaitu peningkatan sebesar 35,368%. Sebelum diberikan tindakan, anak belum mencapai kriteria keberhasilan dengan skor rata-rata berada pada skala 1 atau 2. Kemudian pada setelah diberikan tindakan melalui kegiatan bermain bingkai pakaian yang dimodifikasi anak mulai menunjukkan pada skala 3 atau 4 di mana anak dapat menggunakan seluruh kedua tangannya seperti menjimpit material penguat dengan benar sambil mengamatinya. Hal ini terlihat bahwa anak dapat memasang kancing (memasukkan dan mengeluarkan kancing kedalam lubang secara benar, menutup dan membuka resleting dengan lancar dengan atau tanpa menggabungkan kedua sisi, melepas dan menyusur tali mengikuti langkah-langkah yang telah diajarkan membentuk tanda X/menyilang dan dapat melepas dan menempatkan perekat dengan pas).

VII. REKOMENDASI

1. Kegiatan bermain bingkai pakaian dapat digunakan oleh pendidik sebagai alat bermain yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan bergam modifikasi.
2. Membuat bingkai pakaian dengan material penguat lainnya yaitu kancing kait, kancing jepret/tempel, mata gesper dan ikat tali sepatu. Mengadakan kegiatan di mana anak membuat media bingkai pakaian sendiri

dengan menggunakan alat dan bahan yang aman dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

3. Mengadakan kegiatan, metode dan media lainnya yang dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian seperti melakukan kegiatan bermain peran, bercerita dengan alat peraga dan lain sebagainya sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tassoni, Penny, *Child Care and Education, Third Edition*, h.148, UK: Heinemann of Harcourt Education Limited, 2007.
- [2] Singgih, Grace Joanna, *Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Taman Penitipan Anak X dan Y*, Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 2010.
- [3] Kostelnik, Marjorie J, Soderman, Anne K, dan Whiren, Alice P, *Developmentally Appropriate Curriculum, Fourth Edition*, h.380, USA: Pearson Education, 2007.
- [4] Feez, Susan, *Montessori and Early Childhood*, h.69, London: Sage Publication, 2010.
- [5] Gestwicki, Carol, *Developmentally Appropriate Practice, Curriculum and Decelopment in Early Childhood. Third Edition*, h.120, Canada: Thomson Delmar Learning, 2007.
- [6] Anonim, *Dressing Skills-Additional Advice Sheet 1*, h.1, UK: Somerset Partnership NHS Foundation Trust, 2012.
- [7] Henderson, Anne dan Pehoski, Charlane, *Hand Function in the Child, Foundation For Remediation*, h.203; 205-209; 196; 208; 213; USA: Mosby Elsevier, 2006.
- [8] Conger, Flora Stable dan Rose, Irene B, *Child Care Aide Skills*, h.81, Australia: McGraw-Hill Book, 1995.

- [9] Dombro, Amy Laura, Colker, Laura J, dan Dodge, Diane Trister, *The Creative Curriculum for Infant & Toddlers. Revised Edition*, h.215; 214, Washington: Teaching Strategies, Inc, 1999.
- [10] Saracho, Olivia N, *An Integrated Play-based Curriculum for Young Children*, h.104, USA: Taylor & Francis, 2012.
- [11] Rothschild, Judith dan Daniels, Ellen R, *Creating Child-Centered Materials*, h.71, New York: Children's Resources International, 2000.
- [12] Hainstock, Elizabeth G, *Teaching Montessori in the Home: The Pre-School Years*, h.104, Indonesia: Delapratasa Publishing, 2002.
- [13] Mahmud, H, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.199, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- [14] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, h.222, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- [15] Tong, Vincent C. H, *Geoscience Research and Education: Teaching at Universities*, h.132, Springer Science & Business Media, 2013.